

Peran Lingkungan dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak di Masyarakat

Arya Nanta Aribi¹, Debi², Mutia Mahfira³, Suhartini⁴, Lily Sardiani Daulay⁵

^{1,2,3,4}STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

⁵Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia

Email: aryanantaaribi@gmail.com¹, debi@gmail.com²,
mutiamahfira@gmail.com³, suhartini@gmail.com⁴, lilysardianidaulay@unisu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan kontribusi lingkungan masyarakat dalam mendukung perkembangan social serta pembentukan anak usia dini dalam pembentukan karakter anak usia dini. Mengingat anak berada pada masa golden, age, interaksisocial diluar lingkungan keluarga menjadi factor dalam menentukan kematangan emosional dan perilakumereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research), dimana data dikumpulkan melalui analisis literature dan jurnal-jurnal ilmiah terkait perkembangan peserta didik Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang kondusif ramah anak, serta menjunjung tinggi norma adat dan agama secara signifikan menentukan keberhasilan perkembangan social anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak sehat dan kurangnya pengawasan kolektif dari masyarakat dapat memicu penyimpanganperilaku, seperti sikap agresif, emosional yang tidak stabil, hingga rendah diri. Oleh karena itu, sinergi antara peran orang tua dan control social masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendukung bagi pertumbuhan social anak yang optimal.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, Lingkungan Masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze and explain the contribution of the community environment in supporting social development and character building in early childhood. Given that children are in their golden age, social interactions outside the family environment become a crucial factor in determining their emotional maturity and behavior. The research method used is descriptive qualitative with a library research type, where data is collected through the analysis of literature and scientific journals related to student development. The results show that a conducive, child-friendly community environment that upholds traditional and religious norms significantly determines the success of a child's social development. Conversely, an unhealthy environment and a lack of collective supervision from the community can trigger behavioral deviations, such as aggressive attitudes, unstable emotions, and low self-esteem. Therefore, synergy between the role of parents and community social control is highly necessary to create a supportive ecosystem for optimal child social growth.

Keywords: Social Development, Early Childhood, Community Environment.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase keemasan yang dikenal sebagai masa keemasan (golden age), di mana seluruh aspek perkembangan, termasuk sosial dan emosional, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada periode ini, anak memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap berbagai rangsangan dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang akan menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian mereka di masa depan (Hafiyah, 2024). Karakteristik unik anak seperti rasa ingin tahu yang besar dan sikap ego menuntut adanya arahan yang tepat agar potensi sosial mereka dapat berkembang secara optimal dan tidak terdistorsi oleh pengaruh lingkungan yang buruk.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan Sesamanya untuk mewujudkan hakikat sosialitasnya. Meskipun lingkungan keluarga diamenganggap sebagai madrasah pertama, lingkungan masyarakat memegang peranan yang tidak kalah penting karena anak adalah bagian integral dari komunitas tempat tinggal. (Triwahyuni, 2019)

Lingkungan masyarakat menyediakan ruang bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai norma, adat istiadat, serta aturan kolektif yang berlaku. Melalui interaksi dengan tetangga dan teman sebaya disekitar rumah, anak belajar mengenai konsep kerjasama, empati, dan cara beradaptasi dengan keragaman sosial yang ada di lingkungannya.

Namun, dalam realitanya perhatian terhadap kualitas lingkungan masyarakat sering kali terabaikan dibandingkan dengan lingkungan keluarga atau sekolah. Banyak orang dewasa yang kurang menyadari bahwa setiap perilaku dan tontonan yang tersaji di ruang publik masyarakat menjadi model yang ditiru secara langsung oleh anak (Arsyia Fajarrini & Raden Rachmy Diana, 2024)

Ketidakpedulian masyarakat terhadap penciptaan lingkungan yang ramah anak dapat menyebabkan proses sosialisasi menjadi tidak sempurna. Akibatnya, lingkungan yang tidak kondusif sering kali menjadi faktor eksternal utama yang menghambat moral dan sosial anak sejak usia dini.

Fenomena saat ini menunjukkan peningkatan masalah perilaku sosial pada anak, seperti kecenderungan sikap agresif, kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, serta sifat egois yang berlebihan. Hal ini sering kali dipicu oleh pengaruh negatif dari teman sepermainan yang tidak terawasi atau paparan konten yang tidak mendidik di lingkungan sekitar. (Ismaniar & Landa, 2023) Jika kontrol sosial dalam masyarakat melemah, anak akan tumbuh dengan kecerdasan sosial yang rendah dan kesulitan dalam membangun relasi yang sehat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membedah sejauh mana peran lingkungan masyarakat dalam membentengi serta mendukung perkembangan sosial anak demi mencetak generasi yang unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Hafiyah, 2024). Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya menggunakan data kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah, serta jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perkembangan sosial anak (Ismaniar & Landa, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, mengkaji secara mendalam, dan mengorganisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan peran lingkungan terhadap perilaku anak usia dini. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (pemilihan data yang

relevan), penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Tahapan ini dimulai sejak fase bayi (0–2 tahun), ketika anak belajar membangun rasa percaya dan harapan melalui figur orang dewasa terdekat. Selanjutnya, pada rentang usia 18 bulan hingga 4 tahun, anak mulai menghadapi konflik antara kemandirian dan rasa malu. Memasuki usia sekolah (5–12 tahun), anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks, seperti belajar berkompetisi secara sehat dalam kelompok serta memahami dinamika penerimaan dan penolakan sosial. Pada tahap ini, peran lingkungan masyarakat menjadi sangat krusial sebagai laboratorium sosial bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan adaptasi dan kerja sama yang telah dibangun sejak usia dini.

Secara alamiah, anak usia dini memiliki karakteristik unik yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, daya imajinasi yang kaya, namun masih didominasi oleh sikap egosentris. Sikap egosentris ini menyebabkan anak cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri, sehingga sering mengalami kesulitan dalam berbagi atau memahami perasaan orang lain tanpa adanya bimbingan. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat berperan penting dalam memberikan arahan dan kontrol sosial. Melalui interaksi sosial yang terarah, sikap egosentris anak dapat secara bertahap berkembang menjadi perilaku prososial. Lingkungan yang memberikan teladan positif akan membantu anak menyalurkan rasa ingin tahunya ke arah eksplorasi yang edukatif, sehingga karakter yang terbentuk selaras dengan norma yang berlaku.

Mengingat anak berada dalam masa keemasan (golden age), setiap stimulus yang diterima dari lingkungan sosial berpotensi terinternalisasi secara kuat dalam memori dan perilaku mereka. Peran lingkungan masyarakat dalam membentuk karakter anak berlangsung melalui proses imitasi dan pembiasaan terhadap nilai-nilai yang berlaku di ruang publik. Apabila masyarakat mampu menciptakan suasana yang kondusif serta menjunjung tinggi nilai moral, anak akan tumbuh dengan perilaku sosial yang positif, seperti sikap sopan, peduli, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, lingkungan yang kurang sehat dapat menyebabkan potensi luar biasa pada masa golden age terisi oleh perilaku negatif akibat contoh buruk yang diamati anak di sekitarnya. Dengan demikian, kualitas lingkungan masyarakat secara langsung menentukan apakah anak akan berkembang menjadi pribadi yang matang secara sosial atau justru mengalami hambatan dalam perkembangan emosionalnya.

Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Perilaku Sosial

Lingkungan masyarakat berfungsi sebagai wahana sosialisasi sekunder setelah keluarga, di mana anak mulai mengenal dan menginternalisasi norma, adat istiadat, serta aturan kolektif yang berlaku. Melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan tempat tinggalnya, anak belajar memahami batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial serta nilai-nilai moral yang dijunjung oleh komunitasnya. Proses internalisasi ini sangat krusial karena anak cenderung meniru kebiasaan orang dewasa di sekitarnya dan menjadikannya sebagai standar kebenaran dalam bertindak. Apabila lingkungan masyarakat mampu memberikan teladan yang selaras dengan

norma agama dan sosial, maka anak akan berkembang dengan integritas karakter yang kuat.

Selain aspek norma, interaksi aktif dengan teman sebaya di lingkungan masyarakat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan keterampilan sosial anak. Melalui aktivitas bermain bersama, anak belajar berkomunikasi, berbagi, serta menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri. Berbagai pengalaman sosial tersebut berperan dalam melatih empati dan toleransi anak terhadap perbedaan, yang merupakan unsur penting dalam kematangan sosial. Masyarakat yang menyediakan ruang publik ramah anak dan mendukung interaksi positif antar teman sebaya secara tidak langsung turut mempercepat pencapaian keterampilan sosial yang dibutuhkan anak di masa mendatang.

Namun demikian, lingkungan masyarakat juga dapat menjadi faktor eksternal yang menghambat perkembangan anak apabila kondisinya tidak kondusif. Salah satu hambatan utama adalah paparan tontonan yang tidak mendidik serta perilaku negatif dari teman sebaya maupun orang dewasa di sekitar anak yang mudah ditiru (Arsyia Fajarrini & Raden Rachmy Diana, 2024). Karakteristik anak yang bersifat imitativ menyebabkan mereka cenderung meniru penggunaan kata-kata kasar, sikap tidak sopan, atau perilaku menyimpang lain yang disaksikan di ruang publik. Ketidakmampuan lingkungan dalam menyaring pengaruh negatif tersebut menjadi ancaman serius bagi perkembangan moral anak dan berpotensi memicu munculnya perilaku antisosial sejak usia dini.

Faktor eksternal lain yang turut memicu perilaku negatif anak adalah lemahnya kontrol sosial serta rendahnya kepedulian masyarakat terhadap aktivitas anak-anak di lingkungan sekitar. Lingkungan yang diwarnai konflik, kekerasan, atau kebiasaan sosial yang menyimpang dapat menyebabkan anak tumbuh dengan kecenderungan agresif, emosi yang tidak stabil, bahkan sikap rendah diri akibat tekanan sosial yang tidak sehat. Tanpa adanya pengawasan kolektif dari masyarakat, anak-anak menjadi rentan terjerumus dalam pergaulan yang merusak perkembangan psikososialnya. Oleh karena itu, kualitas lingkungan fisik dan sosial masyarakat memiliki korelasi langsung dengan arah perkembangan perilaku anak, apakah ia akan tumbuh menjadi pribadi yang santun dan adaptif atau justru mengalami berbagai permasalahan sosial dan emosional.

Sinergi Keluarga dan Masyarakat dalam Pendukung Sosial

Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak memerlukan sinergi yang kuat antara peran domestik keluarga dan kontrol sosial di masyarakat. Sinergi tersebut diwujudkan melalui pengawasan aktif orang tua ketika anak berinteraksi di ruang publik, guna memastikan bahwa stimulus yang diterima tetap selaras dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan di lingkungan keluarga. Orang tua tidak dapat melepaskan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya kepada lingkungan, melainkan harus berperan sebagai penyaring utama dalam menyeleksi teman bermain serta aktivitas sosial anak. Kehadiran orang tua sebagai pendamping berfungsi sebagai pengarah agar anak mampu membedakan perilaku sosial yang layak diteladani dan perilaku yang perlu dihindari dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif dalam menyediakan infrastruktur sosial yang edukatif melalui lembaga pendidikan nonformal, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), maupun pusat kegiatan anak lainnya. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wadah strategis bagi anak untuk mengembangkan potensi sosial dan emosionalnya di bawah bimbingan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Keberadaan lembaga ini

menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh dalam mewujudkan generasi yang unggul. Sinergi akan terbangun secara optimal ketika masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang aman dan terstruktur bagi proses sosialisasi anak di luar rumah.

Integrasi antara pengawasan orang tua dan dukungan fasilitas sosial dari masyarakat membentuk ekosistem kontrol sosial yang mampu meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Sinergi tersebut memastikan bahwa setiap perilaku menyimpang di ruang publik dapat segera direspons secara kolektif oleh warga sekitar, sehingga anak merasakan adanya lingkungan yang peduli dan protektif. Dengan demikian, keberhasilan perkembangan sosial anak tidak semata-mata ditentukan oleh pola asuh keluarga, melainkan merupakan hasil kolaborasi harmonis antara orang tua yang responsif dan masyarakat yang suportif dalam menjaga norma sosial. Sinergi inilah yang menjadi kunci utama dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik di lingkungan masyarakat secara optimal.

KESIMPULAN

Lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak, khususnya pada masa keemasan (golden age). Pada fase ini, anak secara aktif mengimitasi nilai-nilai dan kebiasaan yang mereka temui di ruang publik. Lingkungan yang sehat dan kondusif berfungsi sebagai laboratorium sosial yang melatih kemampuan adaptasi anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan etika dan moralitas yang selaras dengan nilai-nilai yang diharapkan masyarakat. Keberhasilan perkembangan sosial tersebut sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan mampu menyediakan stimulus positif yang mendukung kematangan emosional anak.

Sebaliknya, berbagai faktor eksternal dalam lingkungan masyarakat dapat menjadi penghambat serius bagi perkembangan peserta didik. Paparan terhadap perilaku negatif teman sebaya, tontonan yang tidak mendidik, serta lemahnya norma sosial di lingkungan tempat tinggal menjadi pemicu munculnya sikap agresif dan egosentris pada anak. Tanpa adanya mekanisme penyaringan dan pengawasan yang memadai, anak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, yang pada akhirnya dapat berujung pada penolakan sosial atau terbentuknya karakter yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan budaya.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi kolektif antara pengawasan orang tua dan kontrol sosial dari orang dewasa di sekitar anak. Kerja sama ini diwujudkan melalui pendampingan orang tua dalam menyaring interaksi sosial anak serta dukungan masyarakat dalam menyediakan fasilitas pendidikan nonformal yang aman dan edukatif. Melalui kolaborasi yang harmonis tersebut, lingkungan masyarakat dapat bertransformasi menjadi ekosistem yang ramah anak, yang tidak hanya melindungi anak dari pengaruh negatif, tetapi juga mengoptimalkan potensi sosial mereka menuju kematangan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Nur Fitri, K., & Aljamaliah, S. N. M. (2021). Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 2(2).
- Ahirotunisa, S. (2025). The Effect of The Social Environment on Early Childhood Social Development. *Jurnal PAUD, Artikel 347*.
- Alimah, N. (2023). The influence of the environment on the social emotional development of early childhood. *Proceedings of ICEISS, Artikel 3231*.

- Ananda, A. (2025). Perilaku Sosial Siswa Tunagrahita dan Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosialnya di SLB Negeri 5 Bengkulu. *Istisyfa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Artikel 9808*.
- Fazrin, I., & Radjak, S. A. M. (2023). The Role Of Social Environment on The Development of Pre-School Age Children (3-5 years) in Dharma Wanita Tosaren II Kindergarten School Kediri City. *Journal of Global Research in Public Health, 8*(1), 7-13.
- Friskadewi, N. (2011). *Peran masyarakat dalam penanganan anak tuna grahita pasca rehabilitasi*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Hafiyah, H., & Arifin, Z. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 2*(2), 21-28.
- Halima, & Kiromi, I. H. (2020) Peranan Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mencetak Generasi Unggul di Dusun Penangan Desa Sokaan. *Universitas Islam Zainul Hasan, 1*(2).
- Ismaniar, & Landa, K. S. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 1664-1675.
- Lestari, A. S. (2024). Children's environmental identity development with outdoor learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia, Artikel 64770*.
- Putri, R. S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Sekolah Dasar. *Cognoscere: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Artikel 273*.
- Rachman, M. A. (2023). Peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak tunagrahita. *Religion: Jurnal Agama dan Kebudayaan, Artikel 242*.
- Septiani, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Artikel 163*
- Supena, A. (2017). Model pendidikan inklusif untuk siswa tunagrahita. *Jurnal Parameter Pendidikan, Artikel 6671*.
- Yanti, D., & Restuti, R. (2025). Peran Lingkungan Tempat Tinggal dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Innovative: Journal of Social Science Research, 5*(4), 4943-4953.